



Arief “Ayip” Budiman’s “Denpasar: Sense of Place and Iconography”

By Savitri Sastrawan

DenPasarTalk speaker Arief “Ayip” Budiman exclaimed, “Every place or destination has its own character and vibration”. This then becomes “the base of its DNA and identity, as well as its creative dynamics from time to time”. Thus, the city of Denpasar itself has been seen as “not far from art and culture” as Bali “has a strong history, roots and narration in creativity.”

The variety of programs provided by the Denpasar people and the government itself including the emerging creative spaces have shown fully how the city has “inherited art and creativity.” Within the past ten years, the development of Bali as a tourist destination has made it “an important ‘melting pot’ which continuously gives birth to a place for new creativity from any disciplines and expertise” through art and design.

Ayip’s journey to Bali itself reflected that. He admitted that he came to Bali firstly because of his studies. He is a Visual Communication Design graduate from Udayana University and Indonesian Arts Institute (ISI) Denpasar. He established Matamera Communications in year 1991 in Bali, a creative agency that he manages with his colleagues to this date - and acknowledged to be a pioneer! He is the owner of the famous culture hub in Sanur, Denpasar – Rumah Sanur. “Bali becomes a good home for me. ‘When in Rome, do as the Romans do’ thus everything flows from there... when creating artworks, being creative, and building networks; all happened in Bali,” Ayip explained.

For the DenPasarTalk, Ayip’s shared the theme of “Denpasar: Sense of Place and Iconography”. During the talk, he interactively asked the audience if they knew the places he was showing, such as Sanur Beach’s sunrise and Catur Muka statue in Denpasar. Most of the time, the audience got it, they knew it, therefore re-instating that the sense of place and the iconography of the place had worked successfully as “icons that had shaped the sense of place”. Ayip added, “[Iconography] depends on the element of the city’s public space, which becomes symbols of “sense of place” - where one gets the impression from.”

Yet, “sense of place” does not stop at only what can be found from the public space. There was one place that the audience struggled to guess during Ayip’s presentation. It was the once iconic Bali Hotel on Veteran Street, which is known today as the Inna Bali hotel, existing from the 1928. There, numerous performances took place and it had once made Denpasar a hot art performance hub. From Walter Spies to Charlie Chaplin, to the famous Balinese dancer Mario, who was from Tabanan, all came and performed there. Around the same era, Sanur School in Denpasar and Pita Maha movement in Gianyar were formed around the same period in the 1930s. They were informal artists groups who shared studios, built friendships, developed concepts – “very avant garde movement of its time.” These group movements brought about a “renewal” through concepts, artworks and their colourful activities to the city of Denpasar and Bali Island.

One icon produces another icon. For Bali to grow with more creativity, “openness, tolerance, and different(or same) ways of looking” need to be validated and facilitated further for a better development. Therefore, Ayip challenged the participants of DenPasar 2017 to use their creativity and get involved in “presenting a sense of place of their present time”.

He emphasized that this can be done by sensory- experiencing it naturally and through constructed identity – which then “forms personal experiences and social interactions.” He then shared how Rumah Sanur was built 3 years ago carefully considering the sense



of place it wants to create. Collaborating with architects, not only on building the physical form that one can see and touch but also the feeling that you can get from it when activities happen.

Sensory becomes an important word in order to attain a “sense of place” and “iconography”. From there, comes one’s icons, and those icons would form a “sense of place”, as explained previously. Ayip encouraged participants of DenPasar 2017 program to contribute in the “creation of a dynamic Denpasar icon/s” that will keep on developing.

Arief “Ayip” Budiman’s “Denpasar Sense of Place and Iconography”

Oleh Savitri Sastrawan

Narasumber DenPasarTalk Bapak Arief “Ayip” Budiman menyatakan bahwa, “setiap destinasi atau tempat memiliki karakter dan vibrasi yang berbeda”. Inilah yang “melatari pertumbuhan dna dan dinamika kreativitas dari masa ke masa”. Maka, Bapak Ayip melihat Denpasar “tidak terlepas dari rekam jejak seni dan budaya” karena Bali “memiliki sejarah, akar dan narasi yang kuat soal kreatifitas.”

Keragaman program yang dikreasikan oleh penduduk dan pemerintahan Denpasar, termasuk keberadaan creative space, menunjukkan bagaimana kota ini telah “mewariskan seni dan kreativitas.” Dalam waktu sepuluh tahun terakhir, perkembangan Bali sebagai tujuan turisme juga membuatnya “melting pot” yang penting yang memberikan ruang kelahiran kreatifitas baru lahir dari pertemuan dan persinggungan insan aneka latar dan keahlian” termasuk lewat seni dan desain.

Perjalanan Bapak Ayip di Bali sendiri mencerminkan kejadian-kejadian di atas. Beliau mengakui, datang ke Bali pertama kalinya adalah untuk melanjutkan jenjang pendidikannya. Beliau adalah lulusan Desain Komunikasi Visual dari Universitas Udayana dan ISI Denpasar. Bapak Ayip lalu mendirikan Matamera Communications pada tahun 1991 di Bali, creative agency yang beliau kelola bersama kolega-koleganya sampai hari ini – dan dinyatakan yang pertama di Bali! Beliau juga merupakan pemilik hub budaya terkenal di Sanur, Denpasar – Rumah Sanur. “Dimana bumi dipijak, langit

dijunjung” dan berangkat dari sana, semua mengalir berkarya, berkreativitas dan berjejaring semua dilakukan di Bali,” Bapak Ayip menjelaskan.

Untuk DenPasarTalk, Bapak Ayip mengangkat tema “Denpasar: Sense of Place and Iconography” (Sensori Tempat dan Ikonografi di Denpasar). Dalam pembicaraannya, beliau secara interaktif bertanya ke audiens jika mereka mengetahui tempat-tempat yang diperlihatkan, seperti matahari terbit di Pantai Sanur dan patung Catur Muka di Denpasar. Para audiens berhasil menebak dan mengetahui tempat-tempat tersebut, yang memperjelas bahwa sense of place (sensori suatu tempat) dan iconography (ikonografi) suatu tempat tersebut berhasil karena “ikon-ikon membentuk sensori suatu tempat”. Beliau menambahkan, “[ikonografi] tergantung pada elemen kota public space (ruang publik) [yang] berbau publik [dan] merupakan simbol-simbol sense of place - dimana seseorang bisa mendapatkan suatu kesan.”

Tetapi, sensori suatu tempat tidaklah berhenti pada apa yang ada di ruang public saja. Ada satu tempat yang tidak bisa ditebak oleh para audiens saat presentasi beliau. Tempat yang dulu sempat ikonik itu adalah Bali Hotel di Jalan Veteran, yang sekarang dikenal sebagai Inna Bali Hotel, dan sudah berdiri sejak tahun 1928. Disini, banyak pertunjukan terjadi dan membuat Denpasar menjadi pusat hub pertunjukan seni yang populer. Dari Walter Spies sampai Charlie Chaplin, penari Bali terkenal Mario yang berasal dari Tabanan semua datang dan pentas disini. Di era yang sama, Sanur School di Denpasar dan Pita Maha di Gianyar terjadi di saat yang sama sekitar tahun 1930an. Mereka merupakan paguyuban tidak formal yang sering melukis bersama di studio, menjalin

pergaulan, menjual karya bersama, mengembangkan konsep bersama – “sangat avant garde pada saat itu.” Gerakan-gerakan paguyuban tersebut membuahkan langkah sejarah yang membawa “pembaruan” melalui konsep, karya dan aktivitas yang mewarnai Kota Denpasar dan Pulau Bali.

Satu ikon memproduksi ikon yang lain. Untuk Bali berkembang dengan kreatifitas yang lebih luas maka “keterbukaan, toleran dan perbedaan (dan persamaan) pandang” perlu diadakan dan difasilitasi untuk perkembangan yang lebih baik. Maka, Bapak Ayip menantang kreatifitas para partisipan program DenPasar 2017 dengan ikut ambil bagian “menghadirkan sense of place Denpasar di jaman ini”.

Beliau menekankan bahwa ini bisa didapatkan dengan sensori indera – dirasakan secara alami dan konstruksi identitas – lalu “membentuk pengalaman pribadi dan interaksi sosial.” Beliau berbagi tentang Rumah Sanur yang dibangun 3 tahun yang lalu dengan mengutamakan sense of place yang ingin dimunculkan. Berkolaborasi dengan arsitek tidak hanya dalam hal fisiknya yang bisa kita lihat dan sentuh, tetapi juga yang bisa dirasakan saat terjadinya suatu aktifitas.

Sensori menjadi kata yang penting dalam mencapai “sense of place” dan “iconography”. Dari sana, ikon-ikon seseorang akan bermunculan, dan ikon-ikon itu membentuk “sense of place”, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Bapak Ayip mengajak partisipan program DenPasar 2017 untuk berkontribusi dalam “menciptakan rangkaian ikonografi Denpasar yang dinamis” yang akan terus berkembang.